

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia dengan teknologi yang selalu berkembang setiap saat, begitu pula dengan masyarakatnya. Akan tetapi, walaupun masyarakatnya tergolong masyarakat maju, Jepang juga tetap melestarikan tradisi dan budaya yang ada dalam kehidupan sosial hingga kini, seperti tradisi memakai kimono, minum teh, kendo, sumo, dan dengan melakukan upacara keagamaan yang dikenal dengan sebutan *matsuri* (祭り).¹

Budi Saronto menjelaskan arti kebudayaan sebagai sebuah *blue print* bagi kehidupan dari suatu masyarakat yang menjadi pemilik kebudayaan tersebut. Pendukung kebudayaan yang bersangkutan menggunakan kebudayaan tersebut secara selektif, yang mereka rasakan sebagai yang terbaik untuk mendorong terwujudnya interpretasi yang penuh makna mengenai situasi dan gejala yang mereka hadapi dan untuk menuntun tindakan dalam lingkungan hidup mereka, melalui pranata dan adat-istiadat yang berlaku. Kebudayaan bukan merupakan angan-angan pribadi, melainkan dimiliki bersama dalam menghadapi lingkungan hidup sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia. Oleh karena itu kebudayaan ada dan lestari dalam kehidupan manusia.²

Fungsi kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia terbagi atas tiga macam, yaitu kebutuhan utama (*primary needs*) yang berfungsi untuk

¹ William Currie, *Discover Japan Vol.1: Words, Customs and Concepts*, (Japan: Kodansha International Ltd., 1987), hlm. 20-21.

² Budi Saronto, *Gaya Manajemen Jepang: berdasarkan azas kebersamaan dan keakraban*, (Jakarta: Hecca Publishing, 2005), hlm. 56.

menjaga manusia agar dapat mempertahankan hidup, seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan kedua (*secondary needs* atau kebutuhan sosial) sebagai akibat dari usaha untuk memenuhi kebutuhan utama yang dapat dipenuhi dengan cara melibatkan orang lain dan yang menyangkut tentang kebutuhan akan berkomunikasi antar sesama manusia. Kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan integratif yang pemunculannya sebagai akibat dari hakikat manusia sebagai makhluk pemikir dan berperasaan serta bermoral sehingga membedakannya dengan makhluk lain.³

Salah satu tradisi yang masih eksis berkembang hingga saat ini ialah *matsuri* (祭り) (istilah-istilah seperti ini untuk selanjutnya akan ditulis dengan huruf cetak miring), yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan merupakan bagian dari folklor Jepang yang berhubungan erat dengan keyakinan, seperti Shinto dan Buddha.

Beberapa *matsuri* besar diantaranya adalah *Nebuta Matsuri* (ねぶた祭り) dan *Awa Odori* (阿波踊り). *Nebuta matsuri* diadakan mulai dari tanggal 1 sampai 7 Agustus di Prefektur Aomori, yaitu upacara membuang benda-benda tertentu ke laut sebagai simbol membuang jauh-jauh penyakit dan hal-hal buruk yang akan menimpa manusia.⁴ *Awa Odori* merupakan jenis dari *Bon Odori* (盆踊り) (tarian untuk menyambut atau menghibur roh orang yang telah wafat mulai tanggal 13 hingga 16 Juli⁵) yang diselenggarakan di Prefektur Tokushima mulai dari tanggal 12 Agustus hingga 15 Agustus setiap tahunnya. Pada *Awa Odori* ini para peserta menari sambil berparade di jalanan dengan iringan musik dari instrumen seperti *shamisen* (三味線) atau sejenis gitar dengan tiga senar, *taiko* (太鼓) atau beduk Jepang, seruling, dan lain-lain.⁶

Pada dasarnya, *matsuri* merupakan sebuah tindakan simbolik seseorang atau sekelompok orang yang memasuki atau berada dalam komunikasi aktif dengan dewa atau yang didewakan.⁷ Upacara ini diikuti dengan interaksi

³ *Ibid*, hlm. 56-57.

⁴ Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia*, (Japan: Kodansha Ltd., 1993), hlm. 1070.

⁵ Shinmura Izuru, Kojien ed.4, (Tokyo: Iwanami Shoten, 1992), hlm. 2380.

⁶ Aneka Jepang. *Jepang Negeri Festival*. Jakarta: Kedutaan Besar Jepang, Edisi 319 2007 (2), hlm. 11

⁷ *Matsuri*, *Kodansha Encyclopedia of Japan* (Japan: Kodansha International Ltd., 1998), hlm.

diantara para peserta sendiri, dalam bentuk *naorai* (直会), yaitu pesta makan dan minum setelah upacara *matsuri* selesai, yang bersifat suka-cita atau bersenang-senang.⁸

Bergantung pada musimnya, ada empat jenis *matsuri* sepanjang tahunnya sesuai dengan musim yang berlangsung. *Matsuri* pada musim dingin biasanya diselenggarakan untuk memperbarui lingkaran kehidupan dengan melakukan penyucian diri atau purifikasi melalui media tertentu, misalnya media garam dan air panas atau air dingin; *matsuri* pada musim semi dilakukan untuk memohon pada *kami* (神) atau dewa, agar hasil panen berlimpah; *matsuri* pada musim panas sebagai permohonan untuk perlindungan dari epidemi penyakit dan bencana alam, dan *matsuri* pada musim gugur yang diselenggarakan untuk merayakan hasil panen.⁹

Salah satu *matsuri* yang akan coba dibahas dalam skripsi ini ialah *hadaka matsuri* (裸祭り) yang dilakukan saat musim dingin. *Hadaka matsuri* secara harafiah memiliki arti upacara telanjang. Di daerah tertentu, para pria yang turut berpartisipasi melakukannya dengan telanjang, tetapi di sebagian besar daerah, mereka tidak telanjang sepenuhnya, melainkan memakai kain yang menyerupai cawat disebut dengan *fundoshi* (褌).¹⁰

Hadaka matsuri pada dasarnya merupakan upacara memperebutkan *shingi* (宝木), yaitu benda berharga pembawa keberuntungan dan jimat pembuang sial oleh para peserta *matsuri*, khususnya kaum pria dengan memakai *fundoshi*.¹¹ *Matsuri* ini dilakukan dengan tujuan menyucikan diri dan diselenggarakan di sebagian besar daerah di Jepang, dengan ciri khas tertentu sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat daerah masing-masing. Salah satu yang terkenal ialah *Saidaiji Eyō hadaka matsuri* (西大寺会陽裸祭り) di Kuil Saidaiji, di Okayama yang akan menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini.

528.

⁸ *Japan: Profile of A Nation*, (Japan: Kodansha International Ltd., 1994), hlm. 222-223.

⁹ Hiroyuki Ozawa, *Spectacle and Spirit: The Great Festivals of Japan*, Translated by John Bester, (Japan: Kodansha Int'l, 1999).

¹⁰ *Hadaka Matsuri : the Naked Men Festival in Saidaiji, Japan*, http://goasia.about.com/od/countriesaz/p/naked_men_japan.htm (21 Februari 2007)

¹¹ Ichiharuhiko Kaneda dan Yasaburo Ikeda, *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan* (Tokyo: Gakushu Kenkyusha, 1990).



Gambar 1: Kaum pria mengenakan *fundoshi* dalam *hadaka matsuri* dan bersemangat dalam mengikuti *matsuri*.¹²

Saidaiji Eyou hadaka matsuri ini diselenggarakan untuk merayakan datangnya tahun baru menurut kalender putaran bulan yang telah berlangsung sejak zaman Eisho (1504-1521) atau sekitar lima ratus tahun yang lalu dan masih tetap diadakan secara rutin setiap tahun hingga saat ini. Puncak dari *matsuri* ini berlangsung saat tengah malam ketika seluruh penerangan yang ada di kuil Saidaiji dipadamkan dan *shingi* (宝木) dilemparkan ke tengah kerumunan para peserta *matsuri* oleh *obosan* (お坊さん) atau pendeta Buddha, dari jendela kuil utama. Pada saat itu para peserta yang terdiri dari kaum pria yang mengenakan *fundoshi* serentak berebutan menangkap *shingi*, jimat pembawa keberuntungan, di tengah kegelapan dengan harapan agar mereka dilimpahi keberuntungan hidup selama satu tahun yang akan berjalan.

Memperebutkan *shingi* ini merupakan salah satu peristiwa penting yang menarik dan menjadi wadah bagi para pesertanya untuk berkumpul dan berinteraksi satu dengan lainnya sehingga hubungan yang terjalin di antara mereka tetap terpupuk dengan baik. Penulis tertarik untuk menuangkan *matsuri* ini dalam bentuk skripsi.

¹² Japan Photo, "Festival of the Naked: Hadaka Matsuri", <http://www.japan-photo.de/e-mifune.htm>, (30 April 2006).

1.2. Permasalahan

Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini terfokus pada fungsi *hadaka matsuri* sebagai sebuah sarana untuk mempererat interaksi sosial masyarakat Jepang, dengan materi *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab ialah:

1. Apakah esensi dari *hadaka matsuri*?
2. Bagaimana interaksi sosial dalam *hadaka matsuri* terjalin?

1.3. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fungsi *hadaka matsuri* atau upacara untuk menyucikan diri yang biasanya dilakukan di musim dingin sebagai sebuah sarana untuk mempererat interaksi sosial masyarakat Jepang.

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode kepustakaan dan metode pengamatan. Metode kepustakaan digunakan dengan merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan skripsi dan diperoleh melalui Perpustakaan Pusat Studi Jepang UI, Perpustakaan Japan Foundation, Perpustakaan FIB, dan Perpustakaan Pusat UI. Beberapa buku tersebut antara lain adalah *Naked Festivals* (dalam cetakan aslinya berjudul *Hadaka Matsuri*), *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, *Japan: A View From The Bath*, dan lain-lain. Selain sumber buku, digunakan beberapa sumber lain melalui internet, ensiklopedia, dan kamus kebudayaan. Semua bahan yang terkumpul selanjutnya dideskripsikan kemudian dianalisa untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan. Metode observasi atau pengamatan tidak terlibat dilakukan saat berada di Jepang dalam rangka pertukaran mahasiswa untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan, dengan melihat, mendengar dan merasakan salah satu jenis *hadaka matsuri* di Toyota-shi, yaitu *tenka-sai* (天下祭) pada tanggal 11 Februari tahun 2007.

1.5. Kerangka Teori

Pokok permasalahan akan dianalisa melalui sudut pandang folklor, teori *skinship*, dan teori *hare* (はれ), *ke* (け), dan *kegare* (けがれ). Folklor ialah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun yang tidak dibukukan.¹³ Folklor yang akan diteliti disini ialah folklor Jepang, yaitu sebagian dari kebudayaan Jepang yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pengingat.¹⁴

Folklor terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan ialah folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan, misalnya adalah ungkapan tradisional dan cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng. Folklor bukan lisan adalah folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan tidak dalam bentuk lisan, seperti *minka* (民家) atau rumah rakyat Jepang, dan pakaian. Sedangkan folklor sebagian lisan ialah folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk sebagian lisan dan sebagian lagi bukan lisan, seperti religi, sumo, seni teater seperti noh dan kabuki, makanan dan minuman, seni kriya seperti *ikebana* dan *origami*, upacara atau *matsuri*, organisasi sosial, dan adat-istiadat.

Matsuri yang dibahas dalam skripsi ini termasuk salah satu bentuk dari folklor sebagian lisan. Sebagaimana tertuang dalam buku *Folklor Jepang dilihat dari kacamata Indonesia* oleh Dananjaya bahwa *matsuri* mengandung aspek-aspek hubungan sosial akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Teori *skinship* yang dalam bahasa Jepang *hadaka no tsukiai* (裸の付き合い) yang secara etimologi dapat diterjemahkan sebagai gaul telanjang, akan dipakai sebagai tolok ukur dalam analisis mengenai interaksi sosial yang terjalin dalam *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri*. *Skinship* merupakan hubungan yang

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 319.

¹⁴ James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 37.

terjalin melalui sentuhan antara kulit dengan kulit.¹⁵

Hare (はれ), *ke* (け), dan *kegare* (けがれ) merupakan tiga istilah yang saling bertautan satu sama lain dan menjadi salah satu pisau analisa yang akan digunakan dalam skripsi ini. Namihira, salah satu ahli Jepang, mengemukakan mengenai makna ketiga istilah ini sebagai berikut:¹⁶

HARE	KE	KEGARE
tidak biasa	biasa	tidak biasa
suci	normal	tidak suci
keberuntungan		ketidakberuntungan*

*kematian, penyakit, dan sejenisnya.

Sumber: Namihira (1988:30).

Dengan mengacu pada pendekatan-pendekatan di atas, diharapkan akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam skripsi ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran mengenai *hadaka matsuri*, yang terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama dijabarkan penjelasan *matsuri* secara umum. Dimulai dari pengertian *matsuri*, kemudian penjelasan mengenai *matsuri* sebagai bagian dari folklor Jepang, hubungan agama Buddha dalam *matsuri*, jenis-jenis *matsuri*, dan unsur-unsur yang ada di dalam *matsuri*. Sub bab kedua dibahas mengenai *hadaka matsuri*, dengan materi *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*. Pertama adalah pengertian *hadaka matsuri*, dilanjutkan dengan latar belakang *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*, benda-benda yang digunakan dalam *matsuri*

¹⁵ Scott Clark, *Japan, A View From The Bath*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1994), hlm. 73.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 121.

tersebut, peserta yang ada di dalamnya, dan prosesi dari *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* itu sendiri.

Pada Bab IV akan dianalisis mengenai fungsi *hadaka matsuri* sebagai sebuah sarana untuk memperlancar interaksi sosial masyarakat Jepang.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi.

